P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 3, Juli 2022

PEMANFAATAN DIGITAL ALAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR

UTILIZING DIGITAL NATURE AS A LEARNING SOURCE

Rusnawaty Jufri
risnawatysly@gmail.com
Pengawas Sekolah
Kantor Kementerian Agama
Lombok Barat
Jl. Soekarno Hatta, Gerung,
Lombok Barat, NTB

Diterima : 11 Mei 2022
Direvisi : 25 Juni 2022
Disetujui : 30 Juni 2022

ABSTRACT

The aim of this research is to describe how to use Digital Nature as a Learning Resource. The problem in this paper is how to use Digital Nature as a Learning Resource. In this study, the research method is qualitative research. The researcher will describe the data using phrases to explain the information. Meanwhile, the researcher's method of investigation is descriptive. Whereas the descriptive approach simply describes the phenomena, symptoms, occurrences, and events that occur, the integrative approach considers the whole picture. The results of this study show that; teaching staff have the responsibility to help their students learn and make learning easier, more interesting, more focused, and more fun by utilizing learning resources, which includes: (1) incorporating learning resources into daily teaching activities (2) introducing and presenting learning resources (4) designing tasks for the use of learning resources in the form of behavior (5) finding their own materials from various sources (6) Choosing materials based on learning principles and theories, (6) evaluating the success of using learning resources as part of teaching materials, and (7) organizing activities to effectively employ learning resources.

Keyword: Environmental Digital, Learning Resources

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Digital Alam Sebagai Sumber Belajar, rumasan maalah pada tulisan ini adalah, *bagaimanakah memanfaatkan Digital Alam Sebagai Sumber Belajar*? Sedangkan metode penelitian pada tulisan ini adalah, penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa; dengan memanfaatkan sumber belajar, tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar dan agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, dan lebih menyenangkan, diantaranya: (1) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari (2) mengenalkan dan menyajikan sumber-sumber belajar (3) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran (4) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku (5) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber (6) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (6) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya, dan (7) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

Kata Kunci: Digital Alam, Sumber Belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital sekarang ini membuat masyarakat pembelajar dengan mudah mengakses informasi dan referensi pendidikan dari berbagai macam sumber secara online yang telah tersedia pada laman web. Dengan demikian, diharapkan para user teknologi untuk memilih dan memilah informasi serta di filter yang akan digunakan sebelum di sharing. Olehya itu, dibutuhkan kemampuan dan keahlian untuk mem-filter berita tersebut berdasarkan kebutuhan masyarakat pembelajar, khususnya para stakeholder di Kemeneterian, Lemabaga dan Instansi yang berkecimpun pada bidang pendidikan.

Alam merupakan sumber belajar yang sangat luas dengan berbagai macam kemanfaatannya. Alam memberikan penyejuk hati, fikiran dan mengeluarkan ide-ide sebagai ion-ion positif dalam menyusun konsep dan mengiplemtasikannya. Alam sebagai penyuplai sumber oksigen dan sumber pernafasan bagi manusia dan lingkungannya. Seringakali manusia, khsusnya para pengelola pendidikan dan para pembelajar mengabaikan Alam sebagai sumber belajar, dimana Alam telah menyiapkan dan memberikan sarana secara gratis untuk melakukan proses pembelajaran, bukankah kita pernah mendengan pembelajaran Alam terbuka (Alam Takambah).

Karena itu, sebagai stakeholders, pengelola, pemerhati pendidikan dan para pembelajar, diharapkan dapat menggunakan alam sebagai sumber belajar dan mampu mengelola Alam dengan baik, agar pelestarian alam sehingga lingkungan belar menjadi nyaman, aman dan selalu terjaga.

Memasuki revolusi social 4.0, teknologi digital menjadi salah satu modal utama yang dibutuhkan oleh para pelaku social untuk mengembangkan lini usaha mereka. Kehadiran social 4.0 pun menjadi bukti bahwa saat ini perkembangan industry tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi. Perkembangan social social yang beriringan dengan perkembangan teknologi tentunya dapat membawa dampak yang positif pada suatu social, salah satunya dampak positif pada peningkatan perekonomian social tersebut. Dengan adanya teknologi digital, suatu social dapat mendorong perekonomiannya social ekonomi digital. Era ekonomi digital, sebenarnya, sudah berlangsung mulai dari tahun 1980-an, dengan menggunakan personal computer (PC) dan internet sebagai teknologi kunci yang digunakan untuk esiensi bisnis. Penggunaan teknologi seperti PC dan internet ini pun menjadi awal dari perkembangan e-commerce atau perdagangan elektronik. Seiring dengan perkembangan teknologi, era old digital economy akhirnya memasuki era new digital economy, ditandai dengan adanya mobile technology, akses internet yang tidak terbatas, serta kehadiran teknologi cloud yang digunakan dalam proses ekonomi digital, (Van Ark, B., Erumban, A., Corrado, C., & Levanon, G., 2016).

Seiring berkembangnya zaman dan revolusi socialt 4.0, teknologi digital menjadi socialutama para pelaku social untuk mengembangkan lini usaha mereka terlebih memasuki era new digital economy, ditandai dengan akses internet yang leluasa, penggunaan mobile technology yang tinggi, dan kehadiran penyimpanan data (cloud) yang digunakan dalam proses ekonomi digital, (Rieka Mustika et-al, 2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan Google dan TEMASEK di tahun 2018, Indonesia sebagai salah satu **294**ocial yang memiliki jumlah pengguna internet yang banyak memiliki potensi besar untuk perkembangan ekonomi digital dengan lima fakta lain seperti diperkirakan memiliki pasar perdagangan online sebesar 5 Miliar untuk perdagangan online formal; diperkirakan memiliki 30 juta pembeli online di tahun 2017; perkiraan di tahun 2025 akan menciptakan 3.7 juta pekerjaan tambahan; pertumbuhan pendapatan hingga 80% lebih tinggi untuk usaha kecil dan menengah (UKM); pertumbuhan 2% per tahun pada PDB dengan meningkatkan tingkat penetrasi broadband dan penggunaan teknologi digital oleh UKM, (Rieka Mustika et-al, 2019).

Oleh karena itu, sebagai tenaga edukasi, tenaga kependidikan dan pemerhati pendidikan, diharapkan memanfaatkan alam dan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kretivitas dan melakukan ivovasi pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumasan maalah pada tulisan ini adalah, *bagaimanakah memanfaatkan Digital Alam Sebagai Sumber Belajar*? Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan Digital Alam Sebagai Sumber Belajar.

1. Digital Alam

Digital alam merupakan kombinasi antara Digital dengan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar.

Lingkungan adalah salah satu media pembelajarannya, karena lingkungan dapat dijadikan medium pembelajaran yang ideal untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung keadaan yang sebenarnya,

Sumber belajar menurut Dageng adalah segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar, (I Nyoman Sudana Degeng, 2009: 83). Sedangkan menurut Januszewski dan Molenda sumber belajar adalah semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendirisendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk menfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar, (A. Januszewski dan Molenda, 2008: 214). Sejalan dengan pendapat itu, sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk social pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran. Sumber belajar bukan hanya alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi orang, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar socisl termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang belajar, (M. S. Mclsaac dan Gunawardena, 2006: 78).

Dalam rentang 5 tahun terakhir ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan-perubahan yang muncul dalam pengajaran di kelas bukan saja social dari internal guru sebagai pendidik karena adanya perubahan kurikulum dan standar yang diberlakukan oleh sekolah tetapi juga oleh social lainnya. Pengajaran yang dulu merupakan aktivitas yang didominasi oleh guru yang dianggap sebagai "sumber ilmu" kini perlu dikoreksi kembali. Perubahan inilah yang mengakibatkan adanya perubahan dalam alokasi waktu yang terus berkembang dengan cepat. Jika semula guru merencanakan pengajaran untuk tema tertentu dengan durasi tertentu, maka saat ini timing pengajaran perlu di realokasi lagi, (Budi Harsanto, 2017: 2).

2. Belajar

Belajar merupakan proses perubahan yang dilakukan oleh baik secara seseorang secara individual maupun secara kelompok.

Kata "belajar" merupakan kata yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Kata tersebut sudah sering kita dengar dalam banyak hal, terutama dari orang tua kita serta guru-guru di sekolah/Madrasah. Mungkin sudah tidak terhitung kata "belajar" disuarakan dan didengarkan, belajar, belajar, dan belajar.

Belajar merupakan kata kerja yang berasal dari kata "ajar" dalam bahasa Indonesia. Kata "ajar" masuk dalam kategori kata benda yang memiliki pengertian petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dturuti. Sedangkan sesuatu yang yang diberikan dan diajarkan dalam bentuk nasihat, petuah, arahan, dan petunjuk, disebut dengan ajaran, (Abdurrafiq dan Hanafi Pelu, 2021: 25).

Belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (reinforcement) yang terus menerus. Reinforcement ini dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbedabeda untuk itu perlunya reinforcement yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik (Gagne & Briggs, 2008), dalam (Ridwan dan Hanafi Pelu, 2021: 35).

Secara makna socialtive, belajar adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang membuat seseorang mampu mendekatkan diri kepada Tuhan, memberi pengaruh positif kepada social, serta dapat menjaga dan melestarikan lingkungannya, (Imam Al-Gazali), (Muh. Nurdin A.N., 2021: 40).

Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri, (Arif S. Sadiman, dkk., 2007: 122).

Sedangkan Pengertian Belajar menurut Gagne dalam bukunya The Conditions of Learning 1977, belajar merupakan sejenis

perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat social atau perilaku yang bersifat naluriah, (Siti Ma'rifah Setiawati, 2018: 33).

Ki Hadjar Dewantara telah mengungkapkan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa. Didalam pendidikan ada proses belajar yang menentukan hasil dari tujuan pendidikan, maka dari itu Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa. Untuk menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran. Hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur-unsur belajar.

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Creswell, 2016) "adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu **296**iter atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

2. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti itu sendiri sebagai literature kunci (*instrument key*). Menurut (Arikunto, 2017), peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sedangkan menurut (Emzir, 2014), bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti hanya focus pada observasi dan wawancara saja.

a. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut (Arikunto, 2017), observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.
b. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Emzir, 2014)

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

a. Data Primer; Menurut (Suryabrata, 2016), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; hasil observasi, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data informan.
b. Data Sekunder; Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian

terdahulu, buku, dan lain sebagainya, (Sutrisno Hadi, 2009).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilalukan oleh peneliti, dimana, peneliti menemukan, selama ini Alam telah tersedia sering diabaikan dan dianggap sepele, bahkan ketidak-pedulian.

Kebanyakan tenaga kependidikan dan pemerhati kependidikan hanya menggunakan dan memanfaatkan ruang kelas sebagai media dan sumber belajar, lingkungan dibiarkan penuh dengan sampah dan tanpa kepedulian. Kebanyakan tenaga kependidikan dan pemerhati pendidikan beranggapan lingkungan hanya sebagai tempat berlindung ketika panas dan ber-istrahat saja apabila capek dan jenuh ketika telah melaksanakan pembelajaran didalam kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan pada tulisan ini, maka pembahasannya; Bagi tenaga pendidik, kemampuan menyajikan materi baru perlu dimiliki dengan sangat baik, jika tidak maka peserta didik akan cederung lebih cepat bosan karena materi yang ditampilkan tidak mimiliki nilai kebaruan. Selain itu, sebagai pemerhati penddikan harus selalu melakukan inovasi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan mengkolaborasikannya dengan perkembangan teknologi di era digital. Inilah yang membedakan cara belajar peserta didik milineal dengan cara belajar peserta didik dahulu. Materi yang tersusun dalam kurikulum secara ensensial memang tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam kasus dan contoh yang ditampilkan di ruang belajar harus aplikatif dan memiliki nilai kebaruan. Nuansa ini penting diciptakan agar peserta didik lebih cepat menangkap dan memahami tema yang sedang dipelajari. Perlu diingat bahwa gaya belajar peserta didik kini cenderung berpola convergen, peserta didik memiliki kencederungan untuk menggali informasi secara acak dan jauh di luar apa yang diinginkan.

Harus ada pembiasaan belajar secara mandiri perlu dikembangkan dan diinternalisasikan pada peserta didik. Dengan segala potensi dan daya dukung yang dimiliki oleh peserta didik kemandirian belajar perlu didukung dan diarahkan oleh seorang pendidik. Kemandirian dalam belajar bukan berarti melepaskan tanggung jawab pendidik dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, akan tetapi hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi tanggung jawab, kreativitas dan membangun kemampuan berfikir logis dan kritis. Dengan pendekatan seperti ini, aktivitas belajar peserta didik di era digital akan menemukan satu pola yang terstruktur dan dapat berkesinambungan dengan alur kurikulum yang telah ditentukan.

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran idealnya dapat dimanfatkan oleh pendidik dalam meningkatkan potensi peserta didik, bukan sebaliknya. Kemampuan menggunakan teknologi informasi antara peserta didik milenial dengan masa sebelumnya tentu berbeda. Sehingga dengan bekal pengusaan teknologi informasi ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam menunjang kegiatan belajar peserta didik di kelas. Jika pendekatan ini dapat dimentenence dengan baik maka siklus kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih cepat dengan variasi kegiatan yang lebih variatif. Bukan sebaliknya, karena keterbatasan seorang pendidik dalam menggunakan teknologi informasi lalu membatasi gerak peserta didik dalam menggunkannya.

Pembelajaran di era digital seharusnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar seketika (immediacy of learning). Hal ini dapat mengurangi jurang pemisah antara di dalam dan di luar sekolah. Perlu diperhatikan gaya belajar peserta didik era digital bukan saja meneliti dan mengamati objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi mereka juga terbiasa menyimpan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang-ruang selain ruang kelas. Selain itu, peserta didik di era milenial juga terbiasa mengungkapkan pengetahuannya secara langsung tanpa perlu dikonsep atau dipersiapkan terlebih dahulu seperti peserta didik-peserta didik pada masa sebelum ini. Perpaduan kemampuan baru ini tentu membutuhkan konsep pendekatan yang tepat agar keberadaan peserta didik di kelas dianggap penting sehingga peserta didik memiliki semangat dan spirit tinggi untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan lebih baik.

Dengan memanfaatkan sumber belajar, tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar dan

agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, dan lebih menyenangkan, diantaranya: (1) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari (2) mengenalkan dan menyajikan sumber-sumber belajar (3) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran (4) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku (5) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber (6) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (6) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya, dan (7) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

Selain itu, sumber belajar berperan sebagai; (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu pengajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (b) mengurangi beban pengajar dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah, (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan bara: (a) mengurangi kontrol dosen yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi pebelajar untuk berkembang sesuai dengan kemampuannnya, (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian, (4) Lebih memaksimalkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit, (5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung, dan (6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis

PENUTUP

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan suatu socialitive bagi sekolah yang fasilitas sumber belajarnya masih kurang memadai. Oleh sebab itu, lingkungan sebagai sumber belajar dapat menjadi solusi dikarenakan lingkungan telah menyediakan berbagai sumber belajar yang tak terbatas terutama pada setiap pembelajaran.

Memanfaatkan lingkungan sekitar dalam pembelajaran di era digital, peserta didik dapat memperkaya informasi, meningkatkan hubungan social, mengenalkan lingkungan, serta menumbuhkan sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar. Secara tidak langsung peserta didik dapat lebih memaximalkan pengetahuannya pada materi-materi pembelajaran bahasa Indonesia dan peserta didik juga dapat secara aktif dilibatkan dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Januszewski dan Molenda. (2008: 214). *Educational Technology: A Definition with Complementary.* New York: Lawrence Erlbaum Associates.

Abdurrafiq dan Hanafi Pelu. (2021: 25). *Pendidikan Moderat Pasca Covid Implementasi Pendidikan di Madrasah.* Sidoajo; Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

Aqib, Z. (2013: 66). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual.* Bandung:: CV Yrama Widya.

Arif S. Sadiman, dkk. (2007: 122). *Media Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Budi Harsanto. (2017: 2). *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial.* Bandung: UNPAD Press.

Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta:: Raja Grafindo Persada.

F. Kuwado. (2018). *Jumlah Entrepreneur di Indonesia Jauh di Bawah Negara Maju, Ini Kata Jokowi.* Jakarta: kompas.com.

I Nyoman Sudana Degeng. (2009: 83). *Ilmu Pembelajaran: Taksonomi Variabel.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

M. Huda. (2013: 2). *Model-model Pengajaran dan pembelajaran.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

M. S. Mclsaac dan Gunawardena. (2006: 78). *Handbook of Research for Educational Communications and Technology.* New York: AECT.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya.

Muh. Nurdin A.N. (2021: 40). *Kompetensi Entrepreneurship Kepala Madrasah di Masa Covid-19.* Sidorjo: Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

Muhammad Adnan dan Anwar, Kainat. (2020: 45-51). "Online Learning Amid The COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives". *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology. 2(1)*, 45-51.

Ridwan & Hanafi Pelu. (2021: 15). *Kreativitas Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Madrasah.* Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

Ridwan & Hanafi Pelu. (2021: 68). *Kreativitas Pembelajaran pada masa Covid-19 Di Madrasah.* Sidoarjo Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

Ridwan dan Hanafi Pelu. (2021: 35). *Kreativitas Pembelajaran Pada Masa Covid-19 Di Madrasah.* Sidoarjo; Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

Rieka Mustika et-al. (2019). *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia Strategi dan Sektor Potensial Puslitbang.* Jakarta: Keminfo.

Samsul Nizar. (2013: 259). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia.* Jakarta:: Kencana.

Siti Ma'rifah Setiawati. (2018: 33). Telaah Teoritis: Apa itu Belajar? *Helper Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, 33.

Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian.* Jakarta:: PT Raja Drafindo Persada.

Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Van Ark, B., Erumban, A., Corrado, C., & Levanon, G. (2016). *Navigating the New Digital Economy: Driving Digital Growth and Productivity from Installation to Deployment.* Home Town: World Bank